

**AGAMA DALAM PANDANGAN MUHAMMAD IQBAL**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam

Oleh:

**TUBIYANTO**

**NIM: 0151 0607**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT FAKULTAS USHULUDDIN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2007**

## ABSTRAK

Dalam kehidupan sehari-hari, pandangan hidup merupakan faktor paling utama dan terpenting bagi manusia dalam upaya menata kelangsungan hidupnya, sehingga ia berkeyakinan bahwa hidup yang dijalani bermakna (*meaningful*). Karena itu tidaklah heran dan beralasan jika manusia menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya (*way of life*). Meskipun demikian, dalam kenyataannya agama sering kali dipahami secara sempit dan sepihak oleh manusia, sehingga agama seolah-olah hanya berisi ajaran-ajaran normatif yang harus dilaksanakan tanpa mempertimbangkan segi historisitas manusia itu sendiri sebagai aktornya, padahal agama tidak akan berarti apa-apa jika keterlibatan manusia di dalamnya dinafikan. Atau sebaliknya, agama hanya menitikberatkan pada aspek kemanusiaannya saja dan mengesampingkan aspek lainnya, yaitu aspek ketuhanan. Permasalahan inilah yang pada akhirnya mengantarkan seseorang pada penentuan sikap bagaimana seharusnya agama dipahami oleh manusia?

Dalam penelitian ini, penulis hendak mengkaji konsep agama yang dikembangkan oleh Muhammad Iqbal. Hal ini dilakukan melalui pertimbangan bahwa Muhammad Iqbal merupakan salah satu tokoh filsafat Islam modern yang memiliki pemikiran unik, khususnya di bidang agama, dibanding dengan tokoh filsafat Islam lainnya. Adapun pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran Muhammad Iqbal tentang agama?

Adapun jenis penelititannya adalah penelitian pustaka (*library research*), metode penelitian yang digunakan adalah historis faktual dan analisa kritis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sedangkan langkah-langkah yang digunakan dalam analisa data adalah dengan menggunakan metode induktif dan metode deduktif. Dan langkah yang ditempuh adalah dengan cara mengumpulkan data-data tentang persoalan yang membahas tentang studi agama.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana pemikiran Iqbal tentang agama. Sifat khas yang dimiliki oleh Iqbal dalam pemikiran agama adalah selalu bersifat dinamis dan terbuka terhadap pemikiran yang datang dari Barat maupun Islam. Dia selalu berusaha melakukan apropriasi pemikiran yang datang dari luar, namun tidak sedikit pemikir yang terhindar dari kritiknya.

Dari penelitian yang penulis lakukan, Iqbal meurumuskan agama sebagai sebuah sistem yang memiliki dimensi spiritual, psikologi dan sosial, yang antara ketiga dimensi tersebut saling berhubungan dan membentuk kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisah-pisahkan.

**Drs. H. Muzairi, M.A**  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**Nota Dinas**  
Hal : Skripsi  
Saudara Tubiyanto

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Tubiyanto  
NIM : 01510607  
Judul : Agama Dalam Pandangan Muhammad Iqbal

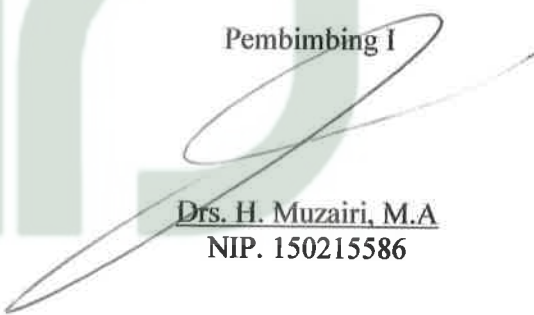
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 04 Desember 2006

Pembimbing I

  
**Drs. H. Muzairi, M.A**  
NIP. 150215586

**Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag**  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**Nota Dinas**

Hal : Skripsi  
Saudara Tubiyanto

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Tubiyanto  
NIM : 01510607  
Judul : Agama Dalam Pandangan Muhammad Iqbal

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 04 Desember 2006

*Fahrudin Faiz*

Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag

NIP. 150 298 986



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN**

UIN.02/DU/PP.00.9/1508/2007

Skripsi dengan judul: *Agama dalam Pandangan Muhammad Iqbal* yang disusun oleh:

Nama : Tubiyanto

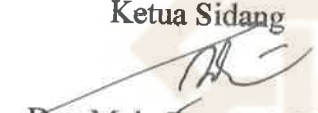
NIM : 01510607

Program Sarjana Strata 1 Jurusan: Aqidah dan Filsafat

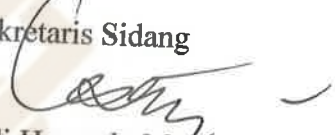
Telah dipertanggungjawabkan di sidang Munaqosyah pada hari: Rabu, tanggal: 3 Januari 2007 dengan nilai: 79,3 (B+) dan dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam.

**PANITIA MUNAQOSYAH**

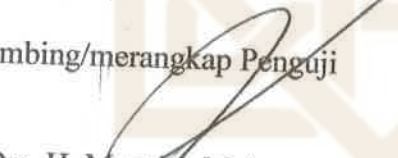
Ketua Sidang

  
Drs. Moh. Damami, M.ag  
NIP. 150202822

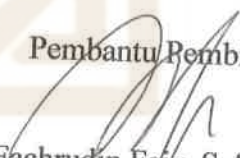
Sekretaris Sidang

  
Ustadi Hamzah, M.Ag  
NIP. 150298987

Pembimbing/merangkap Penguji

  
Drs. H. Muzani, M.A  
NIP. 150215586

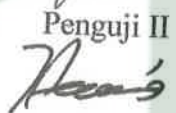
Pembantu Pembimbing

  
Fachrudin Faiz, S.Ag, M.Ag  
NIP. 150298986

Penguji I

  
Drs. Sudin, M.Hum  
NIP. 150239744

Penguji II

  
H. Zuhri, M.Ag  
NIP. 150318017

Yogyakarta, 3 Januari 2007

Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga



  
Drs. H. M. Fahmie, M. Hum  
NIP. 150088748



## MOTTO

Revolusi bukanlah ritus pemberhalaan sejarah  
para ideolog atau politisi besar yang telah membacakan diri  
di hadapan ingatan pengetahuan kita.



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk semua insan yang selalu menggeluti  
dunia ilmu pengetahuan.



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan semesta alam, yang senantiasa menyertai kita dan kepada-Nyalah kita pasti kembali. Sebagai makhluk tuhan yang memiliki keistimewaan tersendiri dibanding dengan makhluk lainnya, kita harus senantiasa menggunakan keistimewaan yang telah dianugerahkan Tuhan tersebut. Manusia sama saja seperti binatang, selalu perlu makan. Namun caranya berbeda dalam memperoleh makanan. Binatang tak memiliki rasa belas kasihan, menghalalkan segala cara demi perut kenyang. Kita memiliki akal untuk bisa membedakan mana yang haq dan mana yang tidak. Oleh karena itu jelas, bahwa perbedaan manusia dengan binatang adalah terletak pada akal yang dimiliki manusia, sedangkan binatang hanya memiliki insting tanpa akal.

Tak lupa pula saya panjatkan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi kita Muhammad SAW, sang Revolusioner, yang telah membawa manusia dari kegelapan (jahiliyah) menuju cahaya (ilmu pengetahuan). Dia telah memberikan contoh sikap yang mencerminkan kearifan dan kebijaksanaan serta pluralitas pemikiran.

Karya ini tak mungkin lahir apabila tidak ada bimbingan dan dukungan dari para dosen dan saudara-saudaraku tercinta. Dengan itu saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan karya ini, terutama yang perlu saya sebutkan di sini adalah:

1. Prof. Dr. Amin Abdullah, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



2. Drs. Sudin, M.Hum, selaku ketua jurusan Aqidah Filsafat yang telah mempermudah dalam penulisan skripsi ini.
3. Shofiyullah MZ, S.Ag, M.Ag, sebagai pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam setiap perkuliahan maupun judul dalam skripsi ini.
4. Drs. H. Muzairi, M.A, selaku pembimbing I penulisan skripsi yang telah mau memberikan sedikit banyak waktunya untuk memberi pengarahan penulisan baik pemikiran maupun teknik penulisan.
5. Fachrudin Faiz, S.Ag, M.Ag, selaku pembimbing II penulisan skripsi yang telah membantu dalam tata letak kata dan kalimat dalam karya tulis ini dengan sabar dan teliti.
6. Kedua orang tua, Bapak Sardina dan Ibu Karina yang selalu berusaha agar anaknya yang satu ini bisa terus sekolah. Karena jauhnya lokasi saya kuliah, maka sangat jarang sekali saya bercengkerama dengan keduanya.
7. Kakakku Sri Sutiah, yang telah memberikan dukungan finansial, sehingga saya bisa selesai kuliah.
8. Istri saya, Yeyi Muanah Wanti, yang telah memberikan dorongan untuk cepat menyelesaikan karya ini. Atas dorongan finansialnya saya ucapkan, sekali lagi, terima kasih.
9. Kepada rekan-rekan saya di penerbitan Pustaka Rihlah, yang telah memberikan tempat untuk tidur, makan dan diskusi.

10. Segenap warga KAPMI (Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Indramayu) yang telah memberikan kepada saya pengalaman, khususnya dalam bidang organisasi.
11. Kepada teman-teman komunitas jl. Paris, yang membuat kehidupan ini lebih indah. Dengan mereka saya bisa berbagi dan berdiskusi mengenai perkembangan musik.
12. Yang terakhir teman saya yang banyak membantu saya khususnya dalam pengasapan (rokok) Doni (Almarhum), Oyan, Wawan (Attila), Wajuli, Wamaxnawi dan Wahariri.

## DAFTAR ISI

|                                                  |      |
|--------------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....                              | i    |
| ABSTRAK .....                                    | ii   |
| HALAMAN NOTA DINAS .....                         | iii  |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                         | v    |
| HALAMAN MOTTO .....                              | vi   |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....                        | vii  |
| KATA PENGANTAR.....                              | viii |
| DAFTAR ISI .....                                 | xi   |
| BAB I: PENDAHULUAN .....                         | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah.....                   | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                         | 7    |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....           | 7    |
| D. Telaah Pustaka.....                           | 8    |
| E. Metode Penelitian.....                        | 10   |
| F. Sistematika Penulisan.....                    | 12   |
| BAB II: SKETSA BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL.....      | 13   |
| A. Biografi Singkat Muhammad Iqbal .....         | 13   |
| B. Latar Belakang Pemikiran Muhammad Iqbal ..... | 17   |
| C. Karya-karya Muhammad Iqbal .....              | 19   |
| D. Corak Pemikiran Muhammad Iqbal .....          | 22   |
| BAB III: DISKURSUS AGAMA .....                   | 24   |

|                                                                     |           |
|---------------------------------------------------------------------|-----------|
| A. Pengertian Agama .....                                           | 24        |
| B. Mengungkap Diskursus Agama Sebelum Masa Muhammad Iqbal .....     | 27        |
| 1. Tokoh-tokoh Muslim.....                                          | 28        |
| 2. Tokoh-tokoh Barat .....                                          | 34        |
| C. Diskursus Agama Pada Masa Muhammad Iqbal .....                   | 40        |
| <b>BAB IV: PANDANGAN AGAMA MUHAMMAD IQBAL.....</b>                  | <b>44</b> |
| A. Dimensi Spiritual.....                                           | 44        |
| 1. Pengalaman Agama.....                                            | 44        |
| 2. Tuhan.....                                                       | 48        |
| B. Dimensi Psikologi .....                                          | 53        |
| C. Dimensi Sosial.....                                              | 62        |
| D. Analisa Kritis Atas Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Agama ..... | 69        |
| <b>BAB V: PENUTUP.....</b>                                          | <b>72</b> |
| A. Kesimpulan.....                                                  | 72        |
| B. Saran-saran .....                                                | 74        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                                               |           |
| <b>RIWAYAT HIDUP</b>                                                |           |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Agama, dilihat dari segi ajarannya, adalah satu sistem kebenaran-kebenaran umum yang dapat merubah watak manusia jika segalanya itu dipegang teguh dan dilaksanakan dengan ikhlas.<sup>1</sup> Dengan begitu agama merupakan sistem nilai yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya, atau dapat dikatakan juga, agama dijadikan sebagai acuan bagi jatidiri yang dapat memberi makna bagi corak interaksi sosial. Meminjam kata-kata Iqbal, perubahan dan bimbingan hidup manusia, baik lahir maupun batin, adalah tujuan pokok dari agama.

Kebenaran-kebenaran umum tersebut di atas sangat jelas memiliki implikasi logis bagi kehidupan manusia. Semua agama mengakui membunuh, menyakiti perasaan orang lain, mengambil hak orang lain, dan sebagainya yang bertentangan dengan sifat dasar manusia, adalah tindakan yang tidak benar. Sebaliknya, membantu orang lain yang sedang ditimpa kesusahan, atau berbuat baik antar sesama secara keseluruhan, adalah perbuatan yang benar.

Agama juga merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang memiliki peran sangat penting dalam upaya menciptakan tatanan kehidupan yang berkeadilan dan beradab bagi seluruh umat manusia di dunia. Dalam sejarah umat manusia, eksistensi agama selalu menjadi (salah satu) sumber motivasi dan

---

<sup>1</sup> M. Iqbal, *Reconstruction of Religious thought in Islam*, (Oxford University Press London: Humphrey Milford, 1934), hlm. 1-2.

inspirasi yang tidak pernah kering digali, bahkan ia terus berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Namun agama sering kali dipahami secara sempit dan eksklusif oleh para penganutnya. Sehingga tidak heran, dalam sepanjang sejarah manusia, berbagai macam konflik acap kali terjadi dan mengatasnamakan agama. Kita ambil kasus kerusuhan di Poso, pelaku kerusuhan ini (Tibo dan kawan-kawannya) divonis mati. Namun masyarakat yang mengatasnamakan warga kristiani (karena Tibo cs beragama Kristen) berbondong-bondong melakukan aksi penolakan eksekusi mati.<sup>2</sup> Hal ini sudah sangat bergeser, dari wilayah hukum ke sentimen keagamaan yang memang sama sekali tidak ada hubungannya.

Hal tersebut di atas sangat bertentangan dengan tujuan agama itu sendiri yaitu menciptakan perdamaian di muka bumi. Lalu bagaimana seharusnya agama dipahami?

Agama sebagai pandangan hidup (*way of life*), selalu mengasumsikan kemutlakan (*absolutes*), paling tidak berkaitan dengan ajaran-ajaran pokoknya, karena hanya dengan kemutlakan itulah agama dapat berfungsi sebagai pegangan dan tuntunan hidup yang memerlukan kadar kepastian yang tinggi. Segi kemutlakan yang membawa kepastian itulah yang mengantarkan setiap penganut agama berasumsi bahwa agamanya adalah sesuatu yang tidak berasal dari manusia, melainkan dari Tuhan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Lihat Surat Kabar Harian Kompas, *Eksekusi Tibo*, Edisi Kamis 23 September 2006, hlm. 1

<sup>3</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 328.



Pandangan seseorang terhadap agama, ditentukan oleh pemahamannya terhadap ajaran agama itu sendiri,<sup>4</sup> kalau memang demikian, maka akal (rasio) menjadi alat yang paling representatif dalam memahami ajaran-ajaran agama. Tidak heran ketika Whitehead mengatakan “abad-abad agama sesungguhnya adalah abad-abad rasionalisme”.<sup>5</sup> Sejarah agama juga menunjukan kepada kita, bahwa akal adalah unsur yang sangat penting dalam agama.

Namun ketika rasio memegang kendali atas agama, sering kali terjadi krisis pemaknaan, Agama hanya dipahami sebagai hukum positif (halal, haram, sunah, wajib, dan makruh), bukan sebagai nilai kemaslahatan yang dapat memberikan jalan keluar bagi kebuntuan dan krisis multidimensional di tengah-tengah masyarakat. Konsekuensinya tidak hanya sebatas pendangkalan terhadap nilai-nilai universal agama, tetapi juga pada tataran empirik, sikap tunduk terhadap teks membawa penganut agama terjustifikasi untuk melakukan tindakan destruktif.

Agama, dalam bentuknya yang lebih maju, berdiri lebih tinggi dari syair. Ia bergerak dari individu menuju masyarakat. Dalam geraknya menuju Realitas Mutlak ia menantang kekurangan-kekurangan manusia; ia memperluas tuntutan-tuntutan manusia dan mempertahankan pandangan tentang *penglihatan langsung* tentang Realitas Mutlak.<sup>6</sup> Artinya, agama bukan hanya sekedar pikiran, lebih dari itu, ia adalah pengalaman langsung (spiritual) tentang hakekat kebenaran. Pengalaman keagamaan merupakan salah satu sumber bagi kita untuk sampai

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 375.

<sup>5</sup> M. Iqbal, *Reconstruction*, hlm. 2.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 1.

pada taraf pengenalan kepada Tuhan. Dalam konteks ini, mampukah akal dengan caranya yang rasional murni mengurai pengalaman keagamaan dalam bentuk seperti ini?

Immanuel Kant dengan panjang lebar menjelaskan mengenai pengalaman tersebut di atas dan sampai pada kesimpulan, bahwa taraf pengalaman kita hanya berada pada pengalaman normal (biasa).<sup>7</sup> Sehingga pengetahuan kita juga hanya mampu mengenal yang fenomena (yang dapat diamati) dan tak dapat menjangkau yang nomena (tak dapat diamati). Jika demikian halnya, maka pertanyaannya adalah, apakah taraf normal itu adalah satu-satunya taraf dari pengalaman yang menghasilkan pengetahuan?

Bagi aliran positivisme, pengalaman keagamaan tidak bisa dijadikan sebagai sumber pengetahuan. Karena bagi aliran ini hanya fakta-fakta sajakah yang mungkin dapat menjadi objek pengetahuan.<sup>8</sup> Dengan demikian positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subjek di belakang fakta, menolak segala penggunaan metode di luar yang digunakan untuk menelaah fakta. Lebih tegas lagi positivisme menolak yang absolut, karena itu merupakan kebenaran di luar waktu, merupakan sesuatu yang transenden, dan itu merupakan suatu ilusi, sesuatu yang tak bermakna.<sup>9</sup>

Hal senada juga dilontarkan oleh David Hume, seorang penganut aliran empirisisme, bahwa tidak *ada* satupun *ada* dalam pikiran yang tidak terlebih

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm.172.

<sup>8</sup> Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Positivisme, PostPositivisme dan PostModernisme*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001), hlm. 69.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 78.

dahulu terdapat pada realitas inderawi.<sup>10</sup> Ia berpendapat bahwa ide harus bisa diasalkan pada kesan inderawi. Dengan kata lain, isi pikiran manusia tergantung pada aktivitas inderanya.

Jika demikian halnya, bagaimana kita dapat memastikan kalau pengalaman keagamaan adalah mungkin? Apakah disiplin metafisika yang sudah berabad-abad lamanya diperdebatkan, ketika dihadapkan dengan ide atau gagasan para tokoh yang menolak metafisika dan pengalaman keagamaan hilang eksistensinya? Lalu mengapa hingga sekarang agama masih saja dipertahankan oleh setiap pemeluknya? Hal-hal apa saja yang membuat agama masih eksis hingga sekarang?

Pandangan seperti itu, bagi Muhammad Iqbal, hanya menjadikan manusia sebagai seorang jurumessin saja yang tak terjembatani antara yang ideal dan yang riil dalam hal yang lain. Tetapi adalah mungkin untuk memandang pikiran tidak sebagai satu prinsip yang menyusun dan mengintegrasikan bahannya dari luar, tetapi sebagai satu potensi yang bersifat pembentuk segala perwujudan dari bahan itu.<sup>11</sup> Ini berarti, manusia tidak lagi memandang sesuatu sebagai objek hanya dari data-data yang berada di luar diri manusia, tetapi sebaliknya manusia bisa mengadakan data-data itu dari diri manusia sendiri.

Manusia tidak bisa mengelak bahwa pengalaman adalah sumber penting pengetahuan. Islam, sebagaimana dikatakan Iqbal dalam pendahuluan bukunya, lebih menitikberatkan pada pengalaman, jauh sebelum ilmu pengetahuan modern

---

<sup>10</sup> Donny Gahral Adian, *Matinya Metafisika Barat*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2001), hlm. 26.

<sup>11</sup> M. Iqbal, *Reconstruction*, hlm. 29.

melakukannya.<sup>12</sup> Hanya saja pengalaman yang dimaksud Muhammad Iqbal di sini adalah pengalaman biasa (normal) dan pengalaman agama (spiritual). Bagi Iqbal, memperkenalkan dan menjelaskan pengalaman luar biasa (agama) inilah yang merupakan salah satu tujuan pokok agama.

Kebenaran agama, bagi Muhammad Iqbal, adalah mutlak. Namun kebenaran agama ini tidak dapat dijelaskan hanya dengan mengandalkan teori dan pengalaman inderawi semata. Tidak seperti Kant ataupun Hume, Muhammad Iqbal tidak ingin membatasi pengetahuan hanya pada realitas empiris semata. Ia bergerak menuju realitas dan eksistensi yang mutlak serta kepastian sifat dasarnya dapat dibuktikan hanya melalui pengalaman luar biasa, Muhammad Iqbal menyebutnya sebagai Intuisi.<sup>13</sup> Intuisi adalah salah satu sumber pengetahuan yang langsung. Ia bukan akal atau pikiran. Ia, seperti dikatakan Whitehead, semacam akal yang lebih tinggi.<sup>14</sup>

Bagi Muhammad Iqbal, hanya agama yang dapat memberikan penyelesaian sepenuhnya pada semua masalah kompleks yang berhubungan dengan manusia.<sup>15</sup> Kalau manusia menerima pengalaman di luar pengalaman biasa sebagai sumber ilmu, sebagaimana dikatakan Muhammad Iqbal, lalu bagaimana cara kita memperolehnya? Bagaimana kita dapat membuktikan, kalau pengalaman ini benar-benar ada?

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 14. lihat juga Syed Zahraful Hasan, *Metafisika Iqbal: Pengantar Untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terj. M. Fauzi Arifin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 3.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 3.

<sup>14</sup> M. Iqbal, *Reconstruction*, hlm. 3.

<sup>15</sup> Asif Iqbal Khan, *Agama, Filsafat dan Seni dalam Pemikiran Iqbal*, terj. Farida Arini. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 15.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang sangat singkat di atas, penyusun sadari bahwa studi tentang agama adalah masalah klasik, namun masih hangat dan relevan untuk diperbincangkan hingga kini. Dari realitas tersebut, penyusun mencoba memberikan rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai kajian dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk lebih memfokuskan pembahasan dan penyusunan skripsi ini. Adapun rumusan masalahnya adalah: Bagaimana pemikiran Muhammad Iqbal tentang Agama?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Upaya Muhammad Iqbal dalam merekonstruksi pemikiran keagamaan belumlah final. Sehingga ia sempat memberikan himbauan kepada para pemikir Islam untuk meneruskan tradisi berpikir induktif dengan cara “Pelajari tatanan baru.....Bangunlah dari tidur nyenyakmu”.<sup>16</sup> Muhammad Iqbal selalu membuka diri terhadap setiap usaha baru penafsiran agama.<sup>17</sup> Karena itu menurut hemat penyusun, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui pemikiran agama Muhammad Iqbal.
2. Melakukan kajian kritis terhadap pemikiran agama Muhammad Iqbal.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penyusunan skripsi ini adalah:

1. Sebagai pengembangan atas diskursus wacana agama terutama yang berkenaan dengan Pemikiran Muhammad Iqbal.

---

<sup>16</sup> Annemarie Schimmel, *Syap Jibril: Gagasan Religius Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: Lazuardi, 2003), hlm. 54

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 54. lihat juga hlm. 94.



2. Dengan mengetahui secara komprehensif pandangan Muhammad Iqbal tentang agama, diharapkan manusia dapat bersikap egaliter tanpa memandang dan membedakan suku, ras dan lainnya. Cita-cita ideal inilah yang sesungguhnya merupakan tujuan dari kehadiran agama, yakni terciptanya suatu kemaslahatan dan kebahagiaan bagi umat manusia.
3. Sebagai sumbangsih terhadap akademik, masyarakat dan para penggiat kajian agama.

#### **D. Telaah Pustaka**

Dari beberapa karya ilmiah yang sudah ada, banyak literatur yang membicarakan pemikiran Muhammad Iqbal, baik secara umum maupun khusus. Di antara karya-karya tersebut yang perlu disebutkan di sini adalah:

Asif Iqbal Khan dalam bukunya *Some Aspects of Iqbal Thought*, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Farida Arini dengan judul *Agama, Filsafat dan Seni* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), menyajikan kerangka umum pemikiran Muhammad Iqbal. Namun dalam buku ini tidak dijelaskan secara detail bagaimana konsep agama Muhammad Iqbal. Buku ini hanya meringkas pemikiran Muhammad Iqbal pada wilayah agama, filsafat dan seni.

Annemarie Schimmel dalam bukunya *Gabriel's Wings: A Study into the religious ideas of Sir Muhammad Iqbal*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sayap Jibril: Gagasan Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Lazuardi, 2003), memperlihatkan pandangan Muhammad Iqbal



dalam karya-karyanya mengenai hal-hal yang esensial dalam Islam seperti Syahadat, Rukun Iman serta Rukun Islam.

M.M. Syarif dengan bukunya yang berjudul *About Iqbal and His Thought*, diterjemahkan oleh Yusuf Jamil, dengan judul *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan* (Bandung: Mizan, 1984), karya ini menjelaskan mengenai bagaimana konsepsi Muhammad Iqbal mengenai Tuhan, teori Muhammad Iqbal tentang Keindahan dan teori Muhammad Iqbal mengenai Seni.

Danusiri melalui karya ilmiahnya (skripsi) yang telah diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), menjelaskan bagaimana kritik-kritik Muhammad Iqbal terhadap aliran-aliran pemikiran Barat maupun Islam. Kritik ini tertuju pada aliran Idealisme dan Realisme, Rasionalisme, Mistisisme dan Hegelianisme, yang berpuncak pada bagaimana konsep tasawuf Muhammad Iqbal serta konsepnya mengenai Insan Kamil (Manusia Sempurna).

Ishrat Hasan Enver dalam karyanya *The Metaphysics of Iqbal* yang telah diterjemahkan oleh M. Fauzi Arifin dengan judul *Metafisika Iqbal: Pengantar untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), mengangkat pemikiran-pemikiran metafisis Muhammad Iqbal. Ada empat konsep utama yang dibahas dalam buku ini; Intuisi, Diri, Dunia dan Tuhan. Buku ini lebih tepat kalau dikatakan sebagai pengantar untuk memahami basis pemikiran Muhammad Iqbal.

Dari beberapa karya di atas, pemikiran keagamaan Muhammad Iqbal secara utuh belum terjawab oleh mereka. Meskipun sedikit banyak sudah

disinggung. Sehingga penyusun cukup beralasan mengangkat judul *Agama dalam Pandangan Muhammad Iqbal*.

### **E. Metode Penelitian**

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian skripsi ini, maka dibutuhkan metode untuk lebih memahami persoalan yang hendak diteliti, sehingga dapat diketahui gambaran yang jelas. Penelitian ini berupaya mempelajari pemikiran Muhammad Iqbal, oleh karena itu dapat digolongkan ke dalam penelitian Historis-Faktual.<sup>18</sup> Adapun pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi yaitu suatu bentuk pendekatan keilmuan yang berusaha mencari hakikat atau esensi dari apa yang ada di balik segala macam bentuk manifestasi agama dalam kehidupan manusia di muka bumi ini.<sup>19</sup> Dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang sumber-sumbernya adalah data-data yang tertulis yang terkait langsung atau tidak langsung dengan penelitian tentang Agama dalam Pandangan Muhammad Iqbal.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

#### **1. Metode Pengumpulan data**

Penelitian ini berifat pustaka, oleh karena itu data-data dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini ditelaah. Adapun mengenai teknik pengumpulan data dapat dibagi menjadi dua bagian:

##### **a. Data Primer**

---

<sup>18</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

<sup>19</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 27.

Yaitu data yang berhubungan langsung dengan buah karya Muhammad Iqbal, dan karya orang lain yang membicarakan tokoh tersebut.

b. Data Sekunder

Data yang secara tidak langsung relevan dengan kajian ini dianggap sebagai data penunjang.

2. Metode pengolahan data

- a. Deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta antar fenomena yang diselidiki.<sup>20</sup>
- b. Historik, yaitu penyelidikan yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen.<sup>21</sup> Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui sesuatu yang dapat mempengaruhi pemikiran tokoh.
- c. Analisis Kritis, yaitu sebuah usaha penyelidikan secara aktif produktif yang berusaha menerobos berbagai kemungkinan dengan menggali tingkatan-tingkatan, mengeluarkan isi dan menelanjangi kejelasan pemikiran tokoh yang diteliti.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), hlm. 63.

<sup>21</sup> Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm.139.

<sup>22</sup> Ali Harb, *Kritik Nalar al-Qur'an*, terj. Faishol Fatawi(Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 310.

## **F. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab, masing-masing bab memuat poin tersendiri. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, mengupas segala hal yang berkenaan dengan Judul, yang menjadi dasar pijakan dilakukannya penelitian, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian telaah pustaka dan sistematika penyusunan.

Bab II menjelaskan tentang biografi singkat Muhammad Iqbal, menyangkut riwayat hidup dan perkembangan intelektualnya. Karya dan sekilas pandangannya tentang agama.

Bab III. berisi tentang diskursus wacana agama pada masa sebelum Muhammad Iqbal serta bagaimana wacana agama pada masanya, baik dari kalangan intelektual Islam maupun Barat.

Bab IV konsep agama Muhammad Iqbal yang terfokus pada pemikirannya mengenai Tuhan, Teori Pengetahuan dan pembuktian pengalaman keagamaan sebagai sumber ilmu. Di sini penyusun juga berusaha menganalisa berbagai kemungkinan kelemahan maupun kelebihan dari pemikiran Muhammad Iqbal.

Bab V merupakan inti sari jawaban dari rumusan masalah. Bab penutup ini berisi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Bagi Iqbal, agama bukanlah soal sebagian-sebagian saja; ia juga bukan semata-mata tentang akal; ia juga bukan hanya soal perasaan ataupun tindakan semata-mata; melainkan agama adalah ekspresi dari seluruh manusia.<sup>1</sup> Ini berarti agama adalah totalitas dari tindakan manusia (baik dimensi spiritual, psikologi maupun sosial). Hal ini senada dengan pemikiran yang mengatakan bahwasannya agama adalah pedoman hidup (*way of life*).<sup>2</sup> Dengan begitu agama merupakan daya dorong (*élan vital*) maupun inspirator bagi tindakan manusia.

Agama, dilihat dari segi ajarannya, adalah satu sistem kebenaran-kebenaran umum yang dapat merubah watak manusia jika segalanya itu dipegang teguh dan dilaksanakan dengan ikhlas.<sup>3</sup> Dengan begitu agama merupakan sistem nilai yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang (dimensi psikologi), baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya, atau dapat dikatakan juga, agama dijadikan sebagai acuan bagi jatidiri yang dapat memberi makna bagi corak interaksi sosial. Meminjam kata-kata Iqbal, perubahan dan bimbingan hidup manusia, baik lahir maupun batin, adalah tujuan pokok dari agama.

---

<sup>1</sup> M. Iqbal, *Reconstruction of Religious thought in Islam*, (Oxford University Press London: Humphrey Milford, 1934), hlm. 2.

<sup>2</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 22.

<sup>3</sup> M. Iqbal, *Reconstruction*, hlm. 1-2.



Agama bagi Iqbal, merupakan sesuatu hal yang luar biasa penting, bukan sebagai selimut yang melindungi dari kekuatan kemunduran dan kemerosotan, tetapi sebagai penerang dan tanda kemajuan hidup, membuka kemungkinan tak terbatas dalam diri manusia yang tak terbatas baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang.<sup>4</sup> Baginya, hanya agama yang memberikan penyelesaian sepenuhnya pada semua masalah kompleks yang berhubungan dengan manusia (dimensi sosial).<sup>5</sup>

Hal di atas bukan hanya sekedar imajinasi, tetapi lebih merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai prinsip-prinsip nilai yang dianggap inilah alasan mengapa agama selalu ditempatkan pada skala tertinggi nilai. Agama bukan hanya sekedar usaha untuk mencapai kesempurnaan (spiritual), bukan pula moralitas yang tersentuh emosi (psikologi). Menurut Iqbal Agama, dalam bentuknya yang lebih maju, berdiri lebih tinggi dari syair. Ia bergerak dari individu menuju masyarakat (sosial). Dalam geraknya menuju Realitas Mutlak ia menantang kekurangan-kekurangan manusia; ia memperluas tuntutan-tuntutan manusia dan mempertahankan pandangan tentang *penglihatan langsung* tentang Realitas Mutlak.<sup>6</sup> Artinya, agama bukan hanya sekedar pikiran, lebih dari itu, ia adalah pengalaman langsung (spiritual) tentang hakekat kebenaran. Pengalaman agama merupakan salah satu sumber bagi kita untuk sampai pada taraf pengenalan kepada Tuhan. Jadi agama adalah merupakan satu kesatuan dari berbagai dimensi yaitu spiritual, psikologi dan sosial.

---

<sup>4</sup> Asif Iqbal Khan, *Agama, Filsafat dan Seni dalam Pemikiran Iqbal*, terj. Farida Arini. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 23.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 15

<sup>6</sup> M. Iqbal, *Reconstruction*, hlm. 1.



Ketiga hubungan antara ketiganya berjalan dengan seimbang dan bersinergi, maka kita akan menemukan agama secara utuh atau tidak sepotong-sepotong.

Agama adalah tata aturan yang mengatur hubungan antara Tuhan dengan manusia (spiritual) serta manusia dengan sesamanya (sosial), karena dalam agama ada unsur Tuhan dan manusia, dengan agama maka diaturlah bagaimana tata cara berhubungan dengan Tuhan (wilayah sakral) serta tata cara hubungan manusia dengan sesamanya (Syari'ah) atau wilayah profan. Selain sebagai sistem kepercayaan dan aturan, *Ketiga*, Agama (pengalaman agama) juga merupakan sumber ilmu pengetahuan (Epistemologi) dengan menggunakan pendekatan yang unik yaitu intuisi, karena hanya dengan intuisilah pengalaman agama dapat terkuak kebenarannya.

Hasil dari hubungan manusia dengan Tuhan adalah tak lain dari tercapainya insan kamil (manusia sempurna) yang disimbolkan dengan menyatunya makhluk (manusia) dengan sang khalik (Tuhan) atau dalam literatur Jawa kita temukan istilah *manunggaling kawulo gusti*. Tujuan inilah yang seharusnya dicapai dalam setiap agama. Manusia berasal dari Tuhan, maka hanya kepada-Nya lah manusia pasti kembali.

## **B. Saran-saran**

Banyak pendekatan dalam mengurai permasalahan agama di antaranya adalah, sosiologi, antropologi, teologi, fenomenologi dan sebagainya. Sehingga sudah tidak

ada alasan bagi kita untuk mengklaim bahwa pendapat kitalah yang paling benar. Karena setiap pendekatan tersebut memiliki kriteria-kriteria kebenaran sendiri.

Setelah penulis melakukan kajian terhadap pemikiran Muhammad Iqbal, khususnya berkaitan dengan pandangan agamanya, maka menurut penulis ada beberapa hal yang harus ditindaklanjuti yang kurang mendapatkan porsi dalam penulisan skripsi ini di antaranya adalah: *pertama*, apa dan bagaimana perbedaan pengetahuan intuitif antara Henry Bergson dan Muhammad Iqbal. Studi komparatif antara pemikiran kedua tokoh tersebut sangat menarik, karena mereka hidup pada zaman yang sama namun memiliki kultur yang berbeda. *Kedua*, bagaimana relevansi pemikiran agama ketika dihadapkan dengan bidang teknologi (sains).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, terj. Hamzah, Bandung: Mizan, 2002.
- , *Studi Agama: Normativits atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Adian, Donny Gahral, *Matinya Metafisika Barat*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2001.
- Ahmad, Manzhoor, "Metafisika Persia dan Iqbal", dalam kata pengantar untuk terjemahan buku Muhammad Iqbal, "Perkembangan Metafisika di Persia; Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam", Bandung: Mizan, 1990.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bertens, K., *Etika*, Jakarta: PT. Gramdeia Pustaka Utama, 2004.
- Dahlan, Ahmad Zaeni, *Agama dalam Pandangan Ibn Ruysd*, Tesis, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Enver, Ishrat Hasan, *Metafisika Iqbal: Pengantar Untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terj. M. Fauzi Arifin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Freud, Sigmund, *Tafsir Mimpi*, terj. Apri Danarto dkk., Yogyakarta: Jendela, 2001.

- Harb, Ali, *Kritik Nalar al-Qur'an*, terj. Faishol Fatawi, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Iqbal, M., *"Perkembangan Metafisika di Persia; Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam"*, terj. Joerbaar Ayoeb, Bandung: Mizan, 1990.
- , *Asrar-i Khudi; Rahasia-rahasia Pribadi*, Uraian dan terj. Laksma Drs. H. Bahrum Rangkuti, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- , *Reconstruction of Religious thought in Islam*, Oxford University Press London: Humphrey Milford, 1934.
- , *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Goenawan Muhammad dkk, Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Kartanegara, Mulyadi, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- Kementrian Urusan Agama Islam Wakaf, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Saudi Arabia, 1990.
- Khan, Asif Iqbal, *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal*, terj. Farida Arini, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Kung, Hans, *Sigmund Freud vis a vis Tuhan*, terj. Edi Mulyono, Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.
- Lee, Robert D., *Mencari Islam Autentik; dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*, terj. Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, 2000.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Muhammad Iqbal dan Suara Kemanusiaan dari Timur*, dalam prolog terjemahan karya Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Goenawan Muhammad dkk, Yogyakarta: Jalasutra, 2002.

Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu: Positivisme, PostPositivisme dan PostModernisme*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001.

Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan Pertama Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leamen (editor), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (Buku Pertama), Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003.

-----, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (Buku Kedua), Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003.

Nasuha, Chozin, *Hadis Nabi dalam Kitab Al-Ghazali*, pengantar dalam buku Mansur Thoha Abdullah, *Kritik Metodologi Hadis: Tinjauan atas Kontroversi Pemikiran Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003.

Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1988.

Qadir, C.A., *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basari, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.

Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002.

Rangkuti, Bahrum, *Pengantar Kepada Cita Iqbal*, dalam M. Iqbal, *Asrar-i Khudi* (Rahasia-rahasia Pribadi), Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Schimmel, Annemarie, *Syap Jibril: Gagasan Religius Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: Lazuardi, 2003.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999.
- , *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Sunardi, St., *Nietzsche*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Surakhmad, Winarto, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1989.
- Syarif, M. M., *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil, Bandung: Mizan, 1984.
- Syukur, M. Amin dan Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.



## RIWAYAT HIDUP

Nama : Tubiyanto  
Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 28 April 1982  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
NIM : 0151 0607  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat  
Fakultas : Ushuluddin  
Alamat Asal : Jl. Nyimaswanawati, No. 14. RT/RW 01/01, Blok  
Jalinan, Desa Tegalwangi, Kecamatan Weru,  
Kabupaten Cirebon 45154

Orang Tua  
Bapak : Sardina  
Ibu : Karina  
Pekerjaan : Wiraswasta

### Riwayat Pendidikan

- a. Pendidikan Formal
  1. SDN I Tegalsari Cirebon (lulus 1995)
  2. SMP PGRI Weru Cirebon (lulus 1998)
  3. MA Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon (lulus 2001)
- b. Pendidikan Non-Formal
  1. Pondok Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun Cirebon
  2. Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon
- c. Pengalaman Organisasi
  1. Sekretaris Persatuan Santri dan Alumni Dar al-Tauhid (2001)
  2. Tim SAR (Satuan Advokasi Rakyat) DD. FPPI D.I.Y (Dewan Daerah Front Perjuangan Pemuda Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta)

Yogyakarta, 17 Desember 2006

Penyusun



Tubiyanto